

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan perkotaan yang pesat berkorelasi dengan peningkatan volume limbah dan penurunan kualitas udara. Kondisi ini teridentifikasi melalui realitas ekologis di Kota Kediri. Berdasarkan data portal Satu Data Kota Kediri (2025) total volume sampah di kota ini mencapai 141 ribu meter kubik pada tahun 2024. Merujuk pada data komposisi sampah SIPSN (2025) limbah tersebut didominasi oleh sisa makanan sebesar 42,42 persen dan plastik sebesar 11,7 persen. Selain itu, berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan (2025), Indeks Kualitas Udara (IKU) Kota Kediri tercatat mengalami penurunan signifikan, yakni dari angka 94,31 pada tahun 2024 menjadi 67,94 pada tahun 2025. Kondisi tersebut menjadi bagian dari realitas ekologis perkotaan yang dekat dengan ruang hidup siswa. Fenomena degradasi lingkungan tersebut selama ini lebih banyak dipahami melalui deretan angka statistik. Hingga saat ini, kajian mengenai representasi dan kesadaran lingkungan siswa terhadap kondisi ekologis di ruang hidup mereka masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Sastra memiliki peran penting dalam merekam hubungan antara manusia dan alam melalui unsur estetika. Teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, melainkan juga sebagai refleksi hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Nikmah (2016) menyatakan bahwa alam sering hadir sebagai representasi dalam karya sastra, sehingga teks sastra dapat dikaji sebagai refleksi kesadaran ekologis masyarakat. Melalui pendekatan ekokritik, analisis terhadap karya sastra dilakukan untuk mengkritisi pandangan antroposentris yang menempatkan alam hanya sebagai objek atau komoditas

pemenuhan kepentingan manusia (Solichin, 2019). Dengan demikian, sastra dapat berfungsi sebagai media pemaknaan yang menghubungkan fakta lingkungan dengan kesadaran etis pembacanya.

Kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2024 mengenai program Sastra Masuk Kurikulum turut memperkuat relevansi pembelajaran sastra sebagai media refleksi lingkungan. Dalam landasan filosofisnya, Kemendikdasmen (2024) menegaskan bahwa sastra berfungsi membangun empati, kemampuan refleksi, dan nalar kritis peserta didik terhadap persoalan kemanusiaan, termasuk isu lingkungan. Kebijakan ini menunjukkan pergeseran pandangan bahwa pembelajaran sastra merupakan instrumen penting dalam pembentukan kesadaran etis siswa, bukan sekadar materi pelengkap. Melalui penulisan puisi, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan respons ekologis sekaligus membangun kepekaan terhadap kondisi lingkungan di sekitar mereka.

Dalam sistem pendidikan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis dan pemenuhan kebutuhan industri (Ruslin & Minabari, 2023). Di antara fokus pada keterampilan kejuruan tersebut, kajian mengenai ekspresi kesadaran ekologis siswa SMK menjadi bagian yang penting untuk dikembangkan. Isu kerusakan lingkungan akibat pencemaran kini semakin mengkhawatirkan, sehingga upaya penanaman kesadaran ekologis perlu dilakukan sejak dini (Lestari & Wijaya, 2025). Peningkatan kesadaran lingkungan (*environmental awareness*) di institusi pendidikan ini diperlukan guna mencegah tindakan yang eksploitatif terhadap alam (Solichin & Bahtiar, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Endraswara (2016:181) menjelaskan bahwa kritik sastra memiliki fungsi etis untuk menumbuhkan kepekaan terhadap dampak modernitas yang bersifat mekanistik.

SMKN 3 Kota Kediri menawarkan karakteristik yang relevan sebagai lokasi penelitian. Berlokasi di Jalan Hasanudin yang berada tepat di jantung perkotaan, sekolah ini mengintegrasikan konsep kelestarian lingkungan di tengah kawasan urban yang padat. Visi sekolah yang menekankan budaya lingkungan dan pengelolaan limbah menciptakan atmosfer akademik yang khas melalui implementasi program Adiwiyata. Program nasional tersebut mendorong institusi pendidikan untuk peduli dan berbudaya lingkungan dengan tujuan menciptakan warga sekolah yang memiliki kesadaran serta perilaku ramah lingkungan (Maulida & Warsono, 2025). Paparan kondisi lingkungan sekolah yang berbasis Adiwiyata di tengah dinamika udara dan limbah perkotaan ini secara langsung menjadi ruang hidup sehari-hari yang membentuk persepsi ekologis siswa.

Secara kelembagaan, SMKN 3 Kota Kediri memiliki empat program keahlian, yaitu Kuliner, Desain dan Produksi Busana, Tata Kecantikan dan Rambut, serta Desain Komunikasi Visual. Penelitian ini secara khusus memilih siswa kelas X program keahlian Kuliner sebagai subjek kajian. Pemilihan tersebut didasarkan pada fakta bahwa aktivitas praktik di bidang Kuliner berkaitan erat dengan masalah lingkungan utama di Kota Kediri, yaitu limbah sisa makanan (*food waste*) yang mendominasi total sampah daerah hingga mencapai 42 persen.

Proses belajar pada program keahlian Kuliner melibatkan penggunaan bahan pangan dan menghasilkan sisa produksi organik secara langsung. Karakteristik inilah yang membedakan bidang Kuliner dengan tiga program keahlian lainnya dalam hal kedekatan dengan masalah sampah perkotaan. Oleh karena itu, analisis terhadap puisi karya siswa Kuliner penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengalaman praktik tersebut dapat menumbuhkan kepekaan lingkungan dan kesadaran ekonomi hijau pada generasi muda (Sofyaningrum et al., 2024).

Keberadaan teks puisi bertema alam dalam penelitian ini merupakan hasil dari pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendekatan kontekstual. Dalam prosesnya, pengamatan terhadap realitas lingkungan digunakan sebagai stimulus penciptaan karya. Meskipun teks ini lahir dari penugasan terstruktur, ekspresi yang dihasilkan tetap valid sebagai objek kajian ekokritik. Hal ini sejalan dengan perspektif ekokritik bahwa teks sastra tidak dipahami sebagai entitas terisolasi, melainkan sebagai bentuk representasi budaya yang senantiasa berinteraksi dengan kondisi material dan realitas ekologis lingkungannya (Garrard, 2023:3). Pilihan objek dan bentuk penggambaran dalam puisi tersebut dapat dibaca sebagai representasi respons personal siswa terhadap lingkungan di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan Indramayanti et al., (2025) yang menunjukkan bahwa karya sastra siswa dapat merefleksikan pengalaman, pandangan, dan sensitivitas mereka terhadap realitas sosial maupun lingkungan.

Berdasarkan penelaahan awal, korpus puisi siswa menunjukkan dua kecenderungan representasi yang kontras. Pertama, terdapat penggambaran alam yang berfokus pada keharmonisan dan keindahan estetis. Kedua, muncul sikap kritis yang menyoroti kerusakan ekologis, seperti fenomena pencemaran di lingkungan sekitar. Dualitas ini merepresentasikan spektrum kesadaran lingkungan yang beragam di kalangan siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Yanti dan Emawati (2025), penulisan puisi bertema lingkungan memang tidak hanya menjadi media ekspresi estetis, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen untuk memetakan dan membentuk karakter ekologis siswa.

Dimensi ekologis dalam puisi-puisi tersebut juga memperlihatkan keterkaitan yang kuat dengan unsur lokalitas Kota Kediri dan latar belakang vokasional siswa. Pengalaman interaksi dengan kawasan alam setempat, seperti Gunung Klotok, terekam secara konkret sebagai bagian dari ruang hidup mereka. Lebih lanjut, perspektif program

keahlian Kuliner memengaruhi cara siswa memaknai objek alam, misalnya ketika unsur flora di sekitar lingkungan sekolah dikaitkan langsung dengan konteks pemanfaatan bahan organik. Teks yang terikat dengan ruang hidup keseharian ini menunjukkan pandangan Jafar et al., (2025) bahwa karya sastra memiliki kecenderungan kuat untuk terikat dengan pengalaman ruang konkret dan nilai kearifan lokal yang melekat pada penulisnya.

Meskipun kajian ekokritik telah berkembang, mayoritas penelitian masih berpusat pada karya sastrawan profesional maupun karya sastra populer. Hal ini terlihat pada kajian Cahyani (2025) terhadap puisi Ali Syamsudin Arsi, penelitian Abror & Sabila (2025) terhadap karya D. Zawawi Imron, serta analisis Shan (2025) pada novel *Animal Farm*. Di sisi lain, kajian yang menasar lingkungan pendidikan masih terbatas pada analisis genre sastra anak (Saputri, 2021), evaluasi kegiatan pembelajaran di tingkat SMP (Yanti & Emawati, 2025), serta sebatas menjadikan puisi ekologis sebagai input bahan ajar (Khoerunnisa et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah (*gap*) akademis tersebut dengan menjadikan teks puisi karya siswa SMK program keahlian Kuliner sebagai objek kajian utama. Pendekatan ini menawarkan perspektif spesifik mengenai cara siswa vokasi memaknai alam dan limbah dalam realitas urban, sebuah dimensi yang belum mendapat porsi memadai dalam literatur terdahulu.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, kajian ini difokuskan untuk mengkaji dua aspek yang saling beririsan, yaitu representasi alam dan wujud kesadaran lingkungan yang tercermin dalam teks puisi siswa. Dalam membedah representasi alam, perspektif ekokritik Garrard (2023) digunakan karena kerangka ini menyediakan pisau analisis yang komprehensif untuk mengungkap muatan retorik, posisi alam, serta arah kritik ekologis

di dalam teks sastra. Selanjutnya, agar kajian tidak hanya berhenti pada pembacaan teks dasar, penelitian ini diperluas untuk menelaah wujud kesadaran psikologis penulisnya.

Analisis kesadaran lingkungan tersebut dilakukan menggunakan kerangka komponen sikap dari Azwar (2016) yang meliputi dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Melalui pendekatan ini, satuan lingual dalam puisi dianalisis sebagai indikator objektif atas tingkat pengetahuan, emosi, dan kecenderungan tindakan ekologis siswa. Berdasarkan paparan dan landasan teoretis tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam judul “Representasi Alam dan Kesadaran Lingkungan dalam Puisi Siswa SMKN 3 Kota Kediri: Kajian Ekokritik Greg Garrard”. Hasil dari penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai spektrum literasi ekologis siswa. Melalui kajian ini, dapat diperoleh gambaran mengenai wujud apresiasi estetis maupun daya kritis terhadap lingkungan yang direpresentasikan dalam teks sastra, sekaligus bagaimana kesadaran tersebut tercermin dalam ranah kognitif, afektif, dan konatif penulisnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan pola representasi alam dalam puisi siswa kelas X SMKN 3 Kota Kediri ditinjau melalui perspektif ekokritik Garrard?
2. Bagaimana wujud kesadaran lingkungan siswa yang tercermin dalam puisi tersebut ditinjau melalui komponen sikap menurut Azwar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan representasi alam dalam puisi siswa kelas X SMKN 3 Kota Kediri melalui perspektif ekokritik Garrard.
2. Menganalisis wujud kesadaran lingkungan siswa yang tercermin dalam puisi tersebut melalui komponen sikap menurut Azwar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata baik dalam pengembangan ilmu sastra maupun kebermanfaatan di lapangan pendidikan.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memperkaya kajian ekokritik di Indonesia melalui pengkajian terhadap karya siswa, sekaligus mengisi rumpang penelitian yang selama ini didominasi oleh karya sastrawan senior.
- b. Memberikan referensi akademis mengenai psikologi remaja generasi Z memandang hubungan antara manusia dan alam melalui ekspresi puisi.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi pembelajaran puisi, bahwa penilaian kompetensi siswa tidak hanya diukur dari

- pemenuhan unsur fisik pembangun puisi, melainkan pada kedalaman nalar kritis ekologis mereka. Selain itu, temuan ini dapat menjadi pijakan dalam mengembangkan materi ajar sastra yang kontekstual dengan lingkungan sekolah.
- b. Bagi siswa, penelitian ini memberikan apresiasi terhadap karya mereka, sekaligus menjadi bukti bahwa tulisan mereka didengar dan dikaji secara ilmiah. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkarya sastra serta mempertajam kepekaan mereka terhadap isu-isu di sekitarnya.
 - c. Bagi SMKN 3 Kota Kediri, penelitian ini dapat menjadi dokumen pendukung yang menunjukkan keberhasilan internalisasi visi lingkungan hidup sekolah. Puisi siswa menjadi bukti autentik bahwa budaya peduli lingkungan di sekolah tidak hanya berhenti pada tataran aturan fisik, tetapi telah menyentuh aspek kognitif dan afektif siswa.
 - d. Bagi peneliti lain, hasil ini dapat menjadi referensi atau data pembanding bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji hubungan antara sastra, lingkungan, dan pendidikan dengan perspektif yang berbeda.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Cahyani (2025) dalam skripsinya yang berjudul “*Representasi Alam dalam Kumpulan Puisi Gemuruh Karya Ali Syamsudin Arsi: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard*” bertujuan mendeskripsikan bentuk representasi alam dalam karya penyair profesional Ali Syamsudin Arsi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Persamaan

dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori utama yakni ekokritik Garrard serta objek formal berupa teks puisi. Namun, perbedaan mendasar terdapat pada objek materialnya. Penelitian Cahyani mengkaji karya sastrawan profesional yang sudah mapan secara estetika, sedangkan penelitian ini mengkaji karya siswa SMK atau pelajar yang menawarkan perspektif lebih polos dan jujur mengenai bagaimana generasi muda memandang alam. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada konteks pendidikan vokasi yang melatarbelakangi penciptaan puisi tersebut.

2. Shan (2025) dalam skripsinya berjudul "*Perlakuan terhadap Alam: Analisis Pendekatan Ekokritis dalam Animal Farm Karya Orwell*" bertujuan menganalisis perlakuan terhadap alam dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell dengan pendekatan ekokritik Garrard. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik *close reading* untuk mengidentifikasi kutipan-kutipan yang relevan dari teks novel. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Garrard dan sama-sama membaca representasi alam serta krisis ekologi melalui analisis kutipan secara kualitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan objek material novel karya sastrawan, sedangkan penelitian ini menggunakan puisi karya siswa SMK. Selain itu, penelitian tersebut menitikberatkan pada lima konsep Garrard (*dwelling, pastoral, animal(s), pollution, apocalypse*) dan menambahkan kategori seperti *natural disaster* serta relasi manusia-alam (eksploitasi, instrumentalisme, ironi dominasi), sedangkan penelitian ini mengaitkan temuan ekokritik dengan pembacaan kesadaran lingkungan siswa melalui komponen sikap Azwar. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan ekokritik dari novel ke korpus puisi siswa dan menekankannya pada kesadaran lingkungan.

3. Saputri (2021) melalui skripsinya yang berjudul “*Representasi Kearifan Lingkungan dalam Buku Cerita Anak Berjudul Aku dan Alam Semesta Karya De Laras*” bertujuan mengkaji kearifan lingkungan dalam sastra anak menggunakan kajian ekokritik. Persamaan signifikan dengan penelitian ini terletak pada upaya membedah bagaimana lingkungan direpresentasikan dalam karya sastra. Namun, perbedaan fundamental terletak pada *genre* sastra yang dikaji. Penelitian Saputri menganalisis prosa atau cerita anak, sementara penelitian ini menganalisis puisi. Selain itu, penelitian ini memberikan kebaruan pada subjek penelitian yang spesifik yakni siswa SMK Jurusan Kuliner yang memiliki keterkaitan unik antara alam dan bahan pangan, sebuah dimensi yang tidak ada dalam cerita anak pada penelitian Saputri.
4. Abror & Sabila (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “*Ekokritik Greg Garrard pada Puisi D. Zawawi Imron: Analisis Tema dan Symbolisme Alam*” bertujuan menganalisis simbolisme alam dalam puisi penyair Madura, D. Zawawi Imron. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai tema alam dan penggunaan pisau analisis ekokritik. Namun, perbedaan mendasar terletak pada muatan budaya dan lokalitasnya. Penelitian Islamiyah berfokus pada simbolisme budaya lokal Madura dalam karya penyair besar, sedangkan penelitian ini mengangkat lokalitas Kediri seperti Gunung Klotok dan Sungai Brantas dari kacamata siswa sekolah kejuruan. Kebaruan penelitian ini adalah melihat bagaimana lokalitas tersebut dimaknai oleh siswa yang hidup di lingkungan urban, bukan budayawan.
5. Khoerunnisa et al., (2024) dalam artikelnya yang berjudul “*Kritik Ekologi dalam Antologi Puisi Kekasih Teluk Karya Saras Dewi: Analisis Teori Lawrence Buell sebagai Alternatif Materi Ajar untuk Siswa SMA*” bertujuan menggunakan puisi

Saras Dewi sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Persamaan utama dengan penelitian ini adalah mengaitkan karya sastra bermuatan ekologis dengan dunia pendidikan menengah. Namun, perbedaan mendasar terletak pada posisi karya sastranya. Penelitian tersebut menjadikan puisi ekologis karya penyair sebagai materi ajar atau input untuk siswa. Sebaliknya, penelitian ini menjadikan puisi hasil karya siswa sebagai data utama atau output untuk dianalisis tingkat kesadarannya.

6. Hartono et al., (2025) dalam artikel penelitiannya berjudul “*Analisis Ekokritik Kumpulan Puisi Berjudul ‘Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih’ Karya Budi Hartono*” bertujuan menganalisis puisi tunggal yang secara eksplisit bicara soal krisis ekologi seperti sampah dan banjir. Titik singgung utama dengan penelitian ini adalah fokus pada isu kerusakan lingkungan dalam puisi. Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar karena fokus penelitian Hartono adalah pada karya sastra yang sejak awal sengaja ditulis untuk kritik ekologi. Penelitian ini berbeda karena mengkaji puisi siswa yang ditulis sebagai tugas sekolah, sehingga temuan mengenai kesadaran lingkungan apakah kritis atau romantis bersifat lebih alami dan tidak terduga.
7. Yanti & Emawati (2025) dalam artikelnya yang berjudul “*Menulis Puisi tentang Lingkungan untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologis Sejak Dini*” membahas program pengabdian masyarakat untuk siswa SMP dalam menulis puisi lingkungan. Persamaan dengan penelitian ini adalah menjadikan aktivitas menulis puisi siswa sebagai media penanaman karakter peduli lingkungan. Namun, perbedaan mendasar terletak pada jenjang pendidikan dan fokus analisisnya. Penelitian Yanti menyoal siswa SMP dan lebih berfokus pada proses kegiatan, sedangkan penelitian ini

berfokus pada analisis teks atau produk karya siswa SMK yang secara usia dan kematangan kognitif berbeda dengan siswa SMP.

8. Abror et al., (2022) dalam artikelnya berjudul “*Ekokritik Sastra dalam Antologi Puisi Konser Kecemasan Karya Micky Hidayat*” bertujuan membahas eksploitasi hutan Kalimantan dalam antologi puisi. Persamaan penelitian ini terletak pada analisis kritik terhadap kerusakan alam. Namun, perbedaan mendasar ada pada konteks isu lingkungan yang diangkat. Penelitian tersebut menyoroti isu eksploitasi hutan skala regional Kalimantan, sedangkan penelitian ini lebih spesifik memotret isu urban atau perkotaan Kediri seperti polusi kota dan limbah sekolah yang terekam dalam puisi siswa yang tinggal di lingkungan padat penduduk.

F. Kajian Teoretis

1. Puisi

a. Hakikat Puisi

Secara etimologis, istilah puisi berakar dari bahasa Yunani kuno, yaitu *poesis*, yang memiliki arti penciptaan (Marangga, 2020). Dalam perkembangannya di khazanah sastra, puisi diposisikan sebagai ragam sastra yang paling padat dan terkonsentrasi dibandingkan prosa atau drama. Kepadatan ini muncul karena puisi tidak sekadar memindahkan realitas ke dalam teks, melainkan melalui proses penyaringan dan kontemplasi yang mendalam (Saputra & Sudikan, 2025). Sebagai sebuah penciptaan, puisi menuntut penulisnya untuk meramu pengalaman batin menjadi susunan bahasa yang estetis dan bermakna ganda, sehingga mampu menyentuh sisi emotif pembacanya.

Waluyo (dalam Peranti, 2023:12) mendefinisikan puisi sebagai karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan

mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa, baik pada struktur fisik maupun struktur batinnya. Rizky et al., (2024) menegaskan bahwa puisi merupakan hasil kristalisasi pengalaman batin penyair yang tidak disampaikan secara denotatif atau apa adanya, melainkan melalui bahasa yang telah mengalami proses pepadatan. Senada dengan pandangan tersebut, Pradopo (1987:7) menjelaskan bahwa puisi adalah ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Penekanan Pradopo pada aspek pembangkitan imajinasi mengindikasikan bahwa keberhasilan sebuah puisi diukur dari kemampuannya membuat pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dialami penyair.

Dalam konteks pembelajaran dan kajian mutakhir, puisi tidak hanya dipandang sebagai artefak seni semata, tetapi juga sebagai media refleksi kritis. Launjaea (2024) menjelaskan bahwa puisi merupakan bentuk seni sastra yang menggunakan bahasa secara kreatif untuk mentransfer gagasan dan pengalaman melalui ritme serta citraa. Hal ini diperkuat oleh temuan Khoerunnisa et al., (2024) yang menegaskan bahwa puisi berfungsi efektif sebagai media penyandian realitas lingkungan menjadi teks yang estetik dan bermakna mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah rekaman imajinatif atas realitas yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi batin antara penulis dan pembacanya melalui medium bahasa yang khas.

b. Unsur Pembangun Puisi

Mengkaji makna sebuah puisi tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang membangunnya dari dalam. Zahra et al., (2026) menegaskan bahwa struktur puisi yang utuh terdiri dari dua lapisan utama yang saling mengikat dan tidak dapat dipisahkan, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik adalah unsur kebahasaan yang tampak secara visual dan dapat dianalisis langsung dari teks. Unsur ini meliputi:

- a) Diksi: Pilihan kata yang dilakukan penyair secara cermat untuk mendapatkan kepadatan makna, nilai rasa, dan nada yang tepat guna mewakili gagasannya.
- b) Pengimajian (Citraan): Kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perabaan, yang berfungsi memancing imajinasi pembaca agar turut merasakan pengalaman penyair.
- c) Kata Konkret: Kata yang merujuk pada objek nyata yang dapat ditangkap indra, yang memungkinkan munculnya imaji yang jelas.
- d) Majas (bahasa figuratif): Bahasa berkias yang digunakan penyair untuk memancarkan makna ganda atau prismatis, sehingga puisi menjadi lebih kaya makna.
- e) Verifikasi: Unsur bunyi yang meliputi rima (pengulangan bunyi) dan ritma (irama) yang berfungsi membangun musikalitas puisi.
- f) Tipografi: Perwajahan visual puisi pada halaman kertas, seperti pengaturan baris, bait, dan tepi, yang membedakannya dengan prosa.

Sedangkan, struktur batin adalah makna tersirat atau jiwa yang tersembunyi di balik struktur fisik puisi. Unsur ini meliputi:

- a) Tema: Gagasan pokok (*subject matter*) yang menjadi dasar terciptanya puisi dan mengikat keseluruhan isi.
- b) Rasa: Sikap emosional penyair terhadap pokok permasalahan yang ditampilkan dalam puisinya, seperti rasa sedih, marah, atau kagum.
- c) Nada: Sikap penyair terhadap pembacanya, apakah menggurui, mengajak, menyindir, atau sekadar bercerita.
- d) Amanat: Pesan moral, nilai, atau tujuan yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisinya.

Mengingat luasnya unsur pembangun puisi, penelitian ini membatasi fokus analisis pada diksi dan citraan (dari struktur fisik) serta tema dan amanat (dari struktur batin). Pembatasan ini dilakukan karena keempat unsur tersebut dinilai sebagai instrumen paling vital dalam kajian ekokritik untuk membongkar bagaimana alam direpresentasikan secara visual (melalui citraan) dan verbal (melalui diksi), serta untuk mengungkap ideologi lingkungan (tema dan amanat) yang diusung oleh siswa.

2. Ekokritik Sastra

a. Hakikat Ekokritik

Ekokritik merupakan pendekatan yang relatif baru namun berkembang pesat dalam kajian sastra modern. Islamiah, et al., (2024) mengemukakan istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris kata *ecology* dan kata *criticism*. *Ecology* yang diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya. *Criticism* diartikan sebagai kritik, tanggapan, penilaian, baik buruknya terhadap sebuah karya sastra. Garrard (2023:3) menjelaskan bahwa ekokritik merupakan kajian yang menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan.

Glotfelty & Fromm (1996: xviii) dalam bukunya *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* mendefinisikan ekokritik sebagai studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (*the study of the relationship between literature and the physical environment*). Definisi ini menjadi tonggak pergeseran paradigma kritik sastra yang sebelumnya sangat antroposentris (berpusat pada manusia) menuju pandangan ekosentris, di mana alam tidak lagi dianggap sekadar latar pelengkap, melainkan entitas yang memiliki nilai intrinsik setara dengan tokoh manusia dalam teks. Secara sederhana fokus ekokritik sastra dapat dipahami sebagai kritik sastra yang berwawasan lingkungan.

Dalam perkembangannya di Indonesia, ekokritik dipahami sebagai pisau analisis interdisipliner yang tajam. Jannah et al., (2024) menjelaskan bahwa ekokritik tidak hanya menelaah representasi alam, tetapi juga berfungsi membongkar kearifan lokal yang tersimpan dalam karya sastra sebagai solusi alternatif krisis lingkungan. Artinya, ekokritik bekerja dengan cara mengidentifikasi bagaimana penulis merespons kerusakan alam dan menawarkan nilai-nilai konservasi melalui simbol-simbol bahasa. Kemunculan ekokritik tampaknya merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang makin memerlukan perhatian manusia (Endaswara 2016:40). Pendekatan ini menuntut peneliti untuk peka terhadap narasi lingkungan yang sering kali terabaikan dalam pembacaan sastra konvensional.

Lebih lanjut dalam konteks pendidikan, ekokritik menjadi instrumen vital untuk membentuk karakter siswa. Jafar et al., (2025) dalam jurnal *Ed-Humanistics* menegaskan bahwa pembelajaran sastra berbasis ekokritik berperan sebagai media edukasi kesadaran lingkungan yang efektif di sekolah. Melalui pendekatan ini, karya sastra siswa seperti puisi, tidak dinilai dari keindahan estetikanya semata, melainkan dari sejauh mana karya tersebut merefleksikan kepekaan penulisnya terhadap isu ekologis di sekitarnya. Dengan demikian, ekokritik menjembatani kesenjangan antara dunia teks (sastra) dengan dunia nyata.

b. Peran Sastra dalam Isu Lingkungan

Ekokritik sastra merupakan studi interdisipliner yang menjembatani karya sastra dan ilmu (Yuliyani, 2023). Sastra memiliki fungsi strategis dalam menyuarakan isu lingkungan yang sering kali tidak terjangkau oleh bahasa laporan ilmiah yang kaku. Endraswara (2016:21) menyebutkan bahwa sastra hijau (ekosastra) berperan sebagai media kritik dan penyadaran. Sastra bertindak sebagai “juru bicara” bagi alam yang bisu;

melalui puisi, cerpen, atau novel, penulis dapat menyuarakan penderitaan sungai yang tercemar dan hutan yang gundul akibat eksploitasi, sehingga pembaca tergugah empatinya untuk merasakan kepedihan bumi sebagai kepedihan personal.

Selain sebagai media kritik, sastra berfungsi sebagai dokumen sosial yang merekam jejak kerusakan ekologis. Atikah (2024) menemukan bahwa karya sastra sering kali menjadi saksi bisu atas perubahan bentang alam akibat ulah manusia, yang direkam secara detail melalui deskripsi latar. Puisi-puisi siswa tentang panasnya udara kota atau bau limbah, misalnya, adalah bukti autentik bahwa krisis lingkungan benar-benar dirasakan di level mikro. Sastra mendokumentasikan memori ekologis tersebut agar tidak dilupakan, sekaligus menjadi peringatan dini (*early warning system*) bagi pembacanya.

Sastra berperan dalam transformasi perilaku atau agen perubahan (*agent of change*) (Robertson, 2021). Sofyaningrum et al., (2024) menekankan bahwa kecerdasan ekokritik dalam sastra mampu membangun kesadaran kolektif untuk bertindak lebih bijak, seperti mendukung ekonomi hijau atau mengurangi sampah plastik. Ketika siswa menulis puisi tentang lingkungan, terjadi proses internalisasi nilai yang menyentuh aspek afektif (perasaan), yang jauh lebih kuat dampaknya daripada sekadar hafalan teori lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sastra adalah sarana pendidikan karakter yang ampuh untuk menumbuhkan etika kepedulian terhadap bumi.

3. Perspektif Ekokritik Greg Garrard

Teori ekokritik mengalami perkembangan signifikan dalam menawarkan kerangka kerja untuk menganalisis krisis lingkungan dalam sastra. Ekokritik merupakan kajian yang membaca relasi antara teks sastra dan lingkungan fisik. Mengutip batasan dari Glotfelty, (Garrard, 2023:3) mendefinisikan ekokritik sebagai kajian tentang

hubungan antara sastra dan lingkungan fisik atau “*the study of the relationship between literature and the physical environment*”. Rumusan ini menegaskan bahwa alam diposisikan sebagai konteks material yang secara aktif ikut membentuk sebuah teks, bukan sekadar latar yang netral.

Dalam *ecocriticism*, Garrard menyusun pembacaan ekokritik melalui sejumlah trope. Trope dipahami sebagai pola retorik yang membantu pembaca mengenali cara tertentu sebuah teks membayangkan dan menilai alam. Garrard (2023:8) menekankan bahwa makna trope terkait erat dengan konteks sosial, sehingga dapat berubah mengikuti sejarah dan situasi budaya yang melingkupinya. Karena itu, analisis tidak diarahkan untuk mencari satu makna tunggal, melainkan memetakan cara teks membangun imaji, nilai, dan posisi etis mengenai lingkungan.

Abror & Sabila (2025) menegaskan bahwa perspektif Garrard sangat relevan digunakan untuk membedah karya sastra kontemporer karena menawarkan klasifikasi yang spesifik mengenai posisi ideologis penulis terhadap alam, apakah ia memuja, merusak, atau hidup berdampingan dengannya. Relevansi ini semakin menguat dalam konteks pendidikan, di mana Garrard membantu peneliti melihat bagaimana generasi muda (siswa) mengonstruksi pemahaman mereka tentang realitas ekologis melalui bahasa yang mereka pilih dalam karya kreatifnya.

Pada penelitian ini, trope digunakan untuk memetakan representasi alam pada puisi siswa, sekaligus untuk melihat kecenderungan sikap ekologis yang disiratkan oleh pilihan citra, diksi, dan cara penuturan. Trope utama yang digunakan pada edisi ketiga meliputi *pollution, positions, pastoral, wilderness, apocalypse, animals*, dan *the earth*. Penjelasan ringkas tiap trope disajikan sebagai landasan operasional analisis.

a. *Pollution* (Pencemaran)

Garrard (2023:1) menempatkan polusi sebagai titik awal pembahasan ekokritik modern. Konsep ini menolak pemisahan biner antara tubuh manusia dan alam, sebab ketika lingkungan terkontaminasi oleh racun atau limbah, tubuh manusia secara otomatis ikut terancam. Retorika polusi sering kali berkaitan dengan kecemasan akan keracunan, yaitu bahaya lingkungan yang tidak selalu terlihat mata namun memiliki dampak mematikan dan menyusup ke dalam kehidupan sehari-hari (Garrard, 2023:13).

Dalam konsep ini, pencemaran tidak hanya dilihat sebagai masalah fisik, tetapi dimaknai sebagai tanda bahwa lingkungan telah melampaui batas kewajarannya. Kondisi ini terjadi ketika ada sesuatu yang hadir terlalu banyak atau berada di tempat yang tidak semestinya, sehingga polusi dibaca sebagai gejala krisis ekologis yang mengancam berbagai unsur kehidupan (Garrard, 2023:6). Dalam penelitian ini, konsep *pollution* digunakan untuk mengidentifikasi keberanian siswa dalam menghadirkan realitas kerusakan lingkungan yang mereka saksikan. Kehadiran citraan ini menandakan bahwa siswa memiliki kesadaran kritis terhadap dampak negatif modernisasi di lingkungan urban mereka.

b. *Positions* (Posisi Ideologis)

Konsep ini membedah spektrum posisi politik dan ideologis penulis terhadap lingkungan. Garrard (2023:21) menguraikan bahwa sikap manusia terhadap alam terbentang dalam rentang yang luas, mulai dari kaum *cornucopians* yang percaya sumber daya alam tak terbatas, hingga kaum *environmentalists* yang melindungi atau memperjuangkan kelestarian alam. Analisis pada bagian ini bertujuan untuk memetakan keberpihakan etis penulis, yakni antara kecenderungan antroposentris yang

mengutamakan kepentingan manusia, dengan pandangan ekosentris yang mengakui nilai intrinsik alam.

Melalui trope ini, puisi tidak sekadar menggambarkan keadaan lingkungan, tetapi bergerak menjadi sebuah seruan moral, misalnya lewat ajakan, larangan, atau penilaian terhadap tindakan manusia. Garrard (2023:21) memosisikan *positions* sebagai cara untuk membaca spektrum sikap tersebut, mulai dari pembenaran terhadap eksploitasi hingga tuntutan perlindungan dan keberlanjutan alam. Dalam konteks penelitian ini, trope *positions* berfungsi untuk memetakan orientasi mental siswa SMK sebagai calon tenaga kerja. Temuan ini akan menjadi indikator penting mengenai sejauh mana pendidikan lingkungan telah memengaruhi etika kerja mereka kelak.

c. *Pastoral* (Pedesaan)

Trope *pastoral* memiliki akar sejarah panjang dalam sastra klasik yang identik dengan kerinduan akan kehidupan alam sederhana. Garrard (2023:42) menjelaskan bahwa *pastoral* sering kali berfungsi sebagai mekanisme pelarian atau (*retreat*) dari kompleksitas masalah sosial kota menuju kenyamanan imajiner pedesaan. Perspektif ini cenderung meminggirkan realitas keras tentang alam dan menggantinya dengan pemandangan estetis yang menenangkan jiwa, namun berisiko mengabaikan ancaman kerusakan yang sebenarnya terjadi.

Dalam penelitian ini, konsep *pastoral* dianalisis sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri siswa menghadapi tekanan kehidupan urban. Kecenderungan siswa menggambarkan alam sebagai tempat yang indah, permai, dan menyejukkan dianggap sebagai respons psikologis untuk mencari ketenangan. Analisis akan menyoroti bagaimana siswa menggunakan diksi keindahan alam sebagai surga yang hilang di tengah hiruk-pikuk perkotaan.

d. *Wilderness* (Alam Liar)

Konsep ini memandang alam sebagai wilayah liar yang murni dan belum terjamah manusia. Garrard (2023:74) mengaitkan *wilderness* dengan pengalaman spiritual yang agung atau (*the sublime*), sebuah kondisi ketika alam diposisikan lebih besar daripada manusia, sehingga memunculkan rasa takjub yang bercampur dengan perasaan berjarak dan ketakberdayaan. Narasi ini secara tegas memisahkan alam murni yang wajib dilindungi dari peradaban manusia yang dianggap sudah tidak alami.

Dalam penelitian ini, konsep *wilderness* digunakan untuk melacak imajinasi siswa mengenai alam liar meskipun mereka tinggal di lingkungan perkotaan. Peneliti akan mengkaji apakah terdapat representasi hutan belantara, gunung sunyi, atau tempat-tempat yang dianggap sakral dan bebas dari campur tangan manusia dalam puisi mereka. Hal ini menunjukkan kerinduan mendalam terhadap kemurnian alam yang kontras dengan lingkungan sekolah mereka

e. *Apocalypse* (Retorika Bencana)

Konsep ini berfokus pada dramatisasi kehancuran bumi yang tidak terelakkan akibat keserakahan manusia. Garrard (2023:96) mencatat bahwa retorika kiamat atau *apocalypse* sering digunakan dalam gerakan lingkungan untuk memberikan efek kejut dan peringatan keras atas krisis ekologis yang sedang terjadi. Narasi ini tidak sekadar bertujuan menakut-nakuti, melainkan berfungsi mendesak pembaca agar segera mengubah perilaku destruktif sebelum bencana total terjadi. Dengan kata lain, bayangan kiamat ekologis tersebut dimanfaatkan sebagai strategi retorik yang ampuh untuk membangkitkan kembali kesadaran moral masyarakat yang selama ini tertidur.

Dalam penelitian ini, konsep *apocalypse* menjadi indikator tingkat urgensi kesadaran ekologis siswa. Analisis dilakukan terhadap puisi yang memuat nada ancaman,

gambaran masa depan suram, bencana banjir besar, atau kematian alam semesta. Munculnya narasi ini dimaknai sebagai bentuk ketakutan nyata generasi muda terhadap warisan kerusakan lingkungan yang akan mereka terima di masa depan.

f. *Dwelling* (Tempat Tinggal), (konsep pelengkap edisi awal)

Berbeda dengan *wilderness* yang memisahkan manusia dari alam, *dwelling* menekankan kesatuan harmonis antara manusia dan tempat tinggalnya. Hal ini Garrard (2004:108) mengadopsi pemikiran Heidegger dan mengaitkan konsep ini dengan *bioregionalism*, yaitu kesadaran mendalam untuk berdiam dan hidup selaras mengikuti karakteristik ekologis dari tanah lokal yang dihuni. Konsep ini menekankan pentingnya menemukan makna alam di tempat manusia berpijak sehari-hari, bukan di hutan yang jauh.

Dalam penelitian ini, konsep *dwelling* menjadi pisau analisis utama untuk membedah kearifan lokal siswa terhadap lingkungan terdekatnya. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana siswa memaknai elemen alam di sekitar sekolah atau Kota Kediri, seperti tanaman pangan, pekarangan, atau sungai setempat. Representasi ini menunjukkan adanya ikatan batin atau (*sense of place*) dan keinginan untuk hidup berdampingan secara lestari dengan lingkungan tempat tinggal mereka.

g. *Animals* (Relasi dengan Hewan)

Konsep ini menelaah posisi hewan dalam karya sastra dan budaya secara etis. Garrard (2023:126) mengkritisi cara pandang yang menempatkan hewan sekadar sebagai objek, termasuk warisan pemikiran yang membangun jarak tegas manusia–hewan, dan menunjukkan bagaimana prasangka antroposentris membentuk klasifikasi serta penilaian moral terhadap hewan. Kajian ini menuntut pengakuan bahwa hewan adalah subjek yang

memiliki kapasitas merasakan, sehingga tidak semestinya diperlakukan semata-mata sebagai objek mekanis (Garrard, 2023:126).

Dalam penelitian ini, konsep *animals* digunakan untuk melihat derajat empati siswa terhadap makhluk hidup lain. Analisis difokuskan pada deskripsi hewan dalam puisi siswa, apakah hewan dipandang sekadar sebagai bahan pangan dan komoditas, atau diakui sebagai sesama penghuni bumi yang perlu dilindungi. Kemunculan narasi penderitaan hewan menjadi bukti adanya kesadaran bio-egalitarianisme dalam diri siswa, yakni pandangan yang mengakui bahwa semua makhluk hidup memiliki derajat dan hak hidup yang setara.

h. *Futures: The Earth* (Masa Depan Bumi)

Konsep ini membedah bagaimana citra bumi (*the earth*) selalu berkelindan erat dengan wacana tentang masa depan. Garrard (2023:189) mengajak pembaca untuk melihat bumi sebagai satu kesatuan planet melalui imajinasi *spaceship earth*, yaitu memandang bumi sebagai bola rapuh yang melayang di ruang angkasa. Imajinasi ini melahirkan kesadaran akan keterhubungan global yang menyiratkan bahwa tindakan eksploitatif di tingkat lokal akan berdampak langsung pada kestabilan sistem ekologi secara keseluruhan di masa mendatang.

Berangkat dari landasan teoretis tersebut, trope *the earth* dalam penelitian ini digunakan sebagai pisau analisis untuk memetakan wawasan global siswa terkait keberlanjutan lingkungan. Analisis akan difokuskan pada narasi puisi yang jangkauannya melampaui lingkungan terdekat siswa, seperti isu pemanasan global maupun perubahan iklim. Hadirnya gagasan-gagasan makro semacam ini menunjukkan bahwa siswa memiliki visi jangka panjang yang kritis terhadap nasib bumi sebagai ruang hidup bersama.

i. *Indigeneity* (Pribumi) – trope tambahan edisi ketiga

Pada edisi ketiga, Garrard menambahkan trope *indigeneity* dan menekankan bahwa konsep ini berbeda dari trope lain karena merupakan sebuah identitas yang dinamis dan dua arah. Hal ini berarti masyarakat pribumi secara aktif membentuk dan menegosiasikan identitasnya sendiri, sekaligus menolak stereotip kolonial dan menuntut hak untuk mendefinisikan diri (Garrard, 2023:155-156). Dalam penelitian ini, trope *indigeneity* dicantumkan sebagai pengayaan kerangka teoretis edisi terbaru. Namun, analisis temuan hanya akan dilakukan apabila indikator-indikatornya benar-benar muncul di dalam puisi siswa.

Lebih lanjut, Garrard (2023:156) menyoroti bahwa narasi *indigeneity* sering kali bersinggungan dengan stereotipe “*ecological indian*”, yakni sebuah anggapan romantis dari bangsa kolonial bahwa masyarakat pribumi selalu hidup dalam harmoni yang sempurna dengan alam. Garrard menolak pandangan yang menyederhanakan tersebut dengan menegaskan bahwa pengetahuan ekologis masyarakat pribumi sebenarnya sangat kompleks dan dibentuk secara spesifik oleh kebudayaan serta sejarah mereka masing-masing. Dalam kajian ekokritik kontemporer, trope ini lebih difokuskan pada prinsip akuntabilitas relasional (*relational accountability*), sebuah pandangan yang mengikat identitas manusia secara mendalam dengan tanah, leluhur, beserta generasi mendatang (Garrard, 2023:164). Oleh karena itu, kehadiran narasi ini dalam teks sastra biasanya berfungsi untuk menyuarakan kembali ikatan kekerabatan spiritual dengan seluruh elemen ekosistem sekaligus menjadi bentuk perlawanan terhadap sejarah panjang eksploitasi lingkungan.

4. Konsep Representasi dan Kesadaran Lingkungan

Dalam kajian ekokritik, analisis teks sastra tidak dapat dilepaskan dari konsep representasi dan kesadaran lingkungan sebagai dua entitas yang saling berkelindan. Representasi berfungsi sebagai wajah atau wujud fisik dari gagasan, sedangkan kesadaran lingkungan adalah mesin internal yang menggerakkannya. Hall, (1997:15) dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* menegaskan bahwa representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Ia bukanlah cermin yang memantulkan realitas secara persis, melainkan sebuah konstruksi aktif. Artinya, ketika seorang siswa mengangkat objek alam ke dalam puisinya, objek tersebut telah mengalami proses seleksi, pemingkanaan, dan pemaknaan ulang sesuai dengan ideologi penulisnya.

Prinsip konstruksi makna tersebut menjadi landasan utama dalam membedah sastra lingkungan. Endraswara (2016:178) menjelaskan bahwa representasi alam dalam karya sastra tidak boleh dipandang sekadar sebagai data geografis semata, melainkan sebagai data psikologis yang menunjukkan posisi tawar penulis terhadap lingkungannya. Ketika siswa menuliskan kata “sungai” atau “hutan”, ia tidak sedang memindahkan realitas fisik ke atas kertas, melainkan sedang merekonstruksi pemahamannya: apakah alam dipandang secara antroposentris (sebagai sumber daya untuk dieksploitasi) atau secara ekosentris (sebagai entitas yang memiliki hak hidup). Oleh karena itu, representasi dalam puisi adalah jejak rekam dari kualitas kesadaran lingkungan penulisnya.

Kesadaran lingkungan (*environmental awareness*) itu sendiri didefinisikan oleh Neolaka, (2008:29) sebagai keadaan jiwa yang tergugah untuk membina, memelihara, dan melestarikan lingkungan. Kesadaran ini bukan sekadar pengetahuan teoretis yang dihafal, melainkan sebuah kondisi mental yang menggerakkan individu untuk bersikap etis terhadap bumi. Senada dengan hal itu, Yanti & Emawati (2025) menegaskan bahwa

dalam konteks pendidikan karakter, kesadaran ekologis adalah pintu gerbang perubahan perilaku. Tanpa kesadaran yang tertanam kuat dalam jiwa, segala bentuk narasi tentang alam hanya akan berakhir sebagai formalitas belaka.

Sugiarto & Gabriella (2020) menegaskan juga bahwa kesadaran lingkungan merupakan suatu keadaan di mana seseorang memiliki pengetahuan mendalam mengenai hal yang memengaruhi manusia maupun hewan, yang perwujudannya dapat dilihat langsung melalui perilaku dan sikap orang tersebut. Azwar (2016:23) mendefinisikan sikap sebagai suatu reaksi atau respons yang berupa penilaian dari seorang individu terhadap suatu objek. Azwar menegaskan bahwa sebuah sikap yang utuh selalu dibangun oleh tiga komponen utama yang saling berinteraksi. Untuk mengurai kompleksitas kesadaran tersebut secara terukur, penelitian ini mengadopsi teori struktur sikap manusia dari (Azwar, 2016:23). Dalam bukunya *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Azwar membagi struktur kesadaran ke dalam tiga komponen hierarkis yang saling menunjang. Ketiga komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Komponen Kognitif (*Cognitive*)

Komponen ini menempati tatanan dasar yang berkaitan dengan kepercayaan, pemahaman fakta, dan logika berpikir individu. Azwar (2016:24) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi kepercayaan stereotip yang didasarkan pada persepsi seseorang terhadap fakta objektif. Dalam konteks puisi siswa, indikator kesadaran kognitif terdeteksi melalui kemampuan mendeskripsikan objek alam secara detail dan rasional. Hal ini meliputi penyebutan nama spesies tanaman, identifikasi lokasi geografis, atau pemahaman hubungan sebab-akibat mengenai pencemaran. Puisi yang kuat secara kognitif menunjukkan bahwa siswa memiliki literasi pengetahuan lingkungan yang baik, tidak sekadar berimajinasi kosong tanpa dasar pengetahuan.

b. Komponen Afektif (*Affective*)

Beranjak ke lapisan yang lebih dalam, komponen afektif menyangkut aspek emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek lingkungan. Menurut Azwar (2016:25), afeksi adalah perasaan yang menyertai pikiran, yang dapat berwujud rasa senang, benci, sedih, atau marah. Dalam analisis puisi, komponen ini sering kali menjadi indikator paling dominan. Hal ini tecermin dari ekspresi perasaan yang kuat, seperti kekaguman saat melihat keindahan alam (nuansa pastoral) atau sebaliknya, kesedihan dan kemarahan saat melihat kerusakan alam (nuansa polusi). Kedalaman emosi ini menunjukkan bahwa isu lingkungan telah menyentuh sisi personal dan batiniah siswa, bukan lagi sekadar objek pengamatan.

c. Komponen Konatif (*Conative*)

Tingkatan tertinggi dari struktur ini adalah kesadaran konatif, yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku atau bertindak (*behavioral intention*). Azwar (2016:26) menegaskan bahwa sikap yang utuh harus bermuara pada kesiapan untuk beraksi atau melakukan sesuatu terhadap objek. Meskipun puisi adalah teks tertulis, kesadaran konatif dapat terdeteksi melalui amanat atau daya persuasif yang dihadirkan siswa. Indikator utamanya adalah munculnya kalimat ajakan, larangan, atau seruan moral untuk menjaga bumi, menanam pohon, atau menghentikan kebiasaan membuang sampah. Jika komponen ini muncul, berarti kesadaran siswa telah melampaui tahap “tahu” dan “rasa”, menuju tahap “keinginan untuk mengubah keadaan” secara nyata.

5. Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

a. Orientasi Pembelajaran Sastra di SMK

Orientasi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki perbedaan mendasar jika dibandingkan dengan pendidikan menengah umum. Mengacu pada dokumen *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* yang diterbitkan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Yogi et al., 2022:63), desain kurikulum SMK membagi mata pelajaran ke dalam dua kelompok besar, yakni kelompok umum dan kejuruan. Dalam struktur ini, mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak berdiri sebagai disiplin ilmu murni, melainkan ditempatkan dalam kelompok umum yang berfungsi adaptif. Tujuannya cukup spesifik, yaitu mendukung pembentukan karakter kerja dan penguasaan *soft skills* (hlm. 11) agar siswa siap menghadapi dinamika dunia industri. Artinya, pendidikan di SMK tidak semata-mata mengejar kemahiran teknis, tetapi juga berupaya membangun mentalitas kerja yang adaptif.

Konsep kurikulum tersebut menempatkan sastra pada posisi strategis sebagai instrumen humaniora. Kehadirannya krusial untuk menyeimbangkan dominasi kompetensi teknis (*hard skills*) yang berisiko mencetak lulusan yang cakap bekerja namun kering secara emosional. Semangat ini sejalan dengan program pemerintah bertajuk *Sastra Masuk Kurikulum*. Melalui laman resminya, Kemendikdasmen (2024) menegaskan bahwa pelibatan karya sastra dalam pembelajaran bertujuan melatih murid merefleksikan nilai kemanusiaan, mengenal jati diri, serta menumbuhkan kepekaan empati. Bagi siswa SMK, sastra menjadi jembatan penting untuk memahami realitas sosial yang lebih luas, melampaui sekat-sekat bengkel kerja atau ruang praktik mereka sehari-hari.

Meskipun jam pelajaran Bahasa Indonesia di SMK relatif lebih sedikit dibandingkan mata pelajaran produktif, peranannya sangat vital dalam pembentukan karakter. Indramayanti et al., (2025), menegaskan bahwa pembelajaran keterampilan menulis puisi di SMK terbukti menjadi indikator efektif dalam meningkatkan kreativitas verbal siswa. Keterampilan menulis puisi melatih siswa untuk memilih diksi yang presisi, memadatkan gagasan, dan mengomunikasikan perasaan secara elegan. Kemampuan komunikasi kreatif inilah yang justru sangat dibutuhkan siswa SMK ketika terjun ke dunia industri atau wirausaha, di mana mereka harus mampu mempromosikan produk atau jasa dengan bahasa yang menarik.

Dalam koridor Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan, posisi sastra semakin strategis sebagai sarana penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran sastra diintegrasikan untuk membangun dimensi bernalar kritis dan kreatif. Melalui apresiasi dan ekspresi sastra, siswa SMK dilatih untuk tidak hanya menerima realitas apa adanya, tetapi mampu merefleksikan dan menyuarakannya kembali melalui karya kreatif (Derana, 2025). Dengan demikian, output pembelajaran sastra di SMK tidak bertujuan mencetak penyair profesional, melainkan membentuk lulusan yang memiliki literasi budaya yang baik, komunikatif, dan memiliki kedalaman berpikir yang matang sebagai bekal hidup bermasyarakat.

b. Ekokritik sebagai Media Pembelajaran Lingkungan

Di tengah tantangan krisis iklim global, institusi pendidikan memegang tanggung jawab moral untuk menanamkan kesadaran ekologis, tak terkecuali di jenjang SMK. Dalam konteks ini, pembelajaran sastra berbasis ekokritik muncul sebagai metode edukasi yang relevan. Relevansi ini diperkuat oleh landasan filosofis program *Sastra Masuk Kurikulum*, yang menyebutkan bahwa sastra membantu murid untuk terhubung

dengan permasalahan di sekitarnya, termasuk isu lingkungan, sehingga mampu menumbuhkan rasa empati dan daya nalar kritis (Kemendikdasmen, 2024).

Pembuktian empiris mengenai efektivitas ekokritik dalam pendidikan semakin menguat seiring dengan banyaknya temuan riset terbaru yang relevan. Jafar et al., (2025) menemukan bahwa integrasi pendekatan ekokritik dalam pembelajaran sastra Indonesia sangat efektif sebagai media edukasi nilai kearifan lokal dan kesadaran lingkungan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra dapat diubah fungsinya dari sekadar objek hiburan menjadi ruang refleksi etis, di mana siswa diajak untuk mengevaluasi kembali hubungan mereka dengan alam sekitar.

Pendekatan ekokritik dalam pembelajaran bekerja dengan cara mengubah perspektif siswa. Ketika siswa ditugaskan menulis puisi bertema lingkungan, mereka didorong untuk melakukan observasi mendalam terhadap ekosistem sekolah atau lingkungan tempat tinggal mereka. Proses kreatif ini memicu internalisasi nilai secara halus. Siswa tidak merasa digurui tentang teori lingkungan yang rumit, melainkan menemukan sendiri kesadaran tersebut melalui proses pencarian diksi dan metafora saat berkarya. Karya sastra berfungsi sebagai catatan autentik atas tanggapan siswa terhadap persoalan lingkungan, mulai dari masalah sampah dan polusi hingga apresiasi terhadap alam. Hal ini senada dengan pandangan Garrard (2023:2) dalam edisi buku terbarunya, yang menekankan pentingnya merefleksikan keberagaman tulisan serta kritik lingkungan di abad ke-21, khususnya terkait isu perubahan iklim dan keadilan.

Relevansi pendekatan ini sangat vital bagi siswa SMK yang dipersiapkan menjadi tenaga kerja terampil. Melalui kacamata ekokritik, siswa disadarkan bahwa setiap aktivitas kejuruan mereka memiliki dampak terhadap lingkungan. Bagi siswa jurusan Kuliner misalnya, menulis puisi tentang alam dapat menumbuhkan kesadaran bahwa

bahan pangan yang mereka olah adalah anugerah bumi yang harus dijaga keberlanjutannya. Dengan demikian, integrasi ekokritik dalam pembelajaran sastra di SMK berfungsi ganda: sebagai sarana pengembangan kompetensi berbahasa dan sebagai strategi budaya untuk menanamkan etika lingkungan (*ecological ethics*) pada generasi muda.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna representasi ekologis dalam teks puisi secara interpretatif, bukan mengukur variabel secara kuantitatif. Sejalan dengan pendapat Juliani & Syahbudin (2025:182) penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menghasilkan data berupa uraian mendalam, bukan berupa angka-angka statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan simbol, diksi, dan citraan ekologis dalam puisi siswa secara kontekstual.

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini tergolong studi kepustakaan. Menurut Hasanah (2023:3) studi kepustakaan dilakukan tanpa observasi lapangan langsung, melainkan dengan memanfaatkan dokumen dan referensi tertulis sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, dokumen yang dianalisis berupa kumpulan puisi karya siswa, sedangkan referensi teoretis dan penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan konseptual. Dalam konteks ini, tinjauan pustaka terdiri dari dua elemen utama yang saling menopang, yaitu pembahasan teori dan telaah penelitian sebelumnya (Agustin, 2023:70).

Adapun metode operasional yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Metode ini bekerja melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi satuan lingual dalam puisi menggunakan perspektif ekokritik Garrard untuk mengkaji representasi alam, serta teori struktur sikap Azwar untuk mengidentifikasi wujud kesadaran lingkungan siswa. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai cara siswa SMKN 3 Kota Kediri memosisikan alam dan merespons isu lingkungan melalui bahasa puitik tanpa peneliti harus melakukan pengamatan fisik di lokasi.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah aspek ekologis yang termuat dalam kumpulan puisi karya siswa SMKN 3 Kota Kediri. Secara spesifik, fokus kajian diarahkan pada dua dimensi utama, yaitu representasi alam dan kesadaran lingkungan. Untuk membedah representasi alam, penelitian ini menggunakan konsep trope dalam ekokritik Garrard sebagai kerangka klasifikasi, dengan rujukan utama pada edisi terbaru (2023).

Sementara itu, konsep *dwelling* dari Garrard edisi awal (2004) turut diintegrasikan sebagai perangkat pelengkap untuk mengkaji keterikatan siswa pada tempat. Penggunaan konsep *dwelling* difungsikan untuk menelaah bagaimana interaksi sehari-hari dan pengalaman praktis siswa dengan ruang hidupnya memengaruhi cara mereka memaknai alam sekitar. Integrasi konsep ini didasarkan pada prinsip ekokritik bahwa pemahaman terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh kedekatan dan pengalaman bermukim subjek terhadap kondisi material di sekitarnya (Garrard, 2004).

Seluruh kerangka ekokritik tersebut diterapkan sebagai instrumen awal untuk memetakan kecenderungan representasi alam, dengan analisis lanjutan yang difokuskan pada trope yang secara aktual muncul dalam korpus data. Selanjutnya, dimensi kesadaran lingkungan dianalisis melalui teori struktur sikap dari Azwar (2016). Teori ini membagi

sikap ke dalam komponen kognitif, afektif, dan konatif, yang secara operasional digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, respons emosional, dan kecenderungan tindakan siswa terhadap lingkungan yang direpresentasikan dalam teks.

Pemilihan puisi sebagai objek kajian bertitik tolak dari kerangka konseptual bahwa karya sastra merupakan teks ekspresif yang mampu merekam cara subjek memosisikan alam, baik sebagai ruang estetis maupun realitas yang problematis (Nikmah, 2016). Melalui pembacaan terhadap objek ini, kesadaran ekologis siswa dapat dipetakan secara objektif dan terstruktur, mulai dari tataran pengetahuan, sikap, hingga kecenderungan perilaku yang secara implisit termanifestasi dalam pilihan bahasa sastranya.

3. Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa satuan lingual yang mencakup kata, frasa, larik, maupun bait dalam puisi. Data yang diambil dibatasi pada satuan lingual yang secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan isu lingkungan berdasarkan trope/konsep ekokritik Garrard serta komponen kesadaran lingkungan menurut teori Azwar.

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmadi (2011:60), dalam penelitian kepustakaan, pemilihan sumber dapat dilakukan dengan menilai kelayakan sumber primer dan sumber sekunder. Berdasarkan hal tersebut, sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi:

- a. Sumber Data Primer: dokumen antologi atau kumpulan puisi karya siswa kelas X SMKN 3 Kota Kediri tahun ajaran 2025/2026 yang diperoleh melalui dokumentasi pembelajaran Bahasa Indonesia.

- b. Sumber Data Sekunder: beragam referensi pendukung yang relevan, meliputi buku kajian ekokritik, teori sikap, artikel jurnal ilmiah, tesis, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan representasi alam dan kesadaran lingkungan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi dokumen atau pustaka. Dengan menerapkan metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan dokumen karya puisi siswa kelas X yang menjadi tugas mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 3 Kota Kediri. Dokumen tersebut kemudian diinventarisasi dan diseleksi berdasarkan tema lingkungan. Menurut Gainau (2021:117), melalui analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut, informasi yang diperoleh diharapkan bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah.

Untuk memperoleh data berupa satuan lingual (kata, frasa, larik, dan bait) dari kumpulan puisi tersebut, peneliti menggunakan teknik baca dan teknik catat:

- a. Teknik Baca: membaca keseluruhan isi puisi secara cermat dan berulang-ulang untuk memahami konteks makna serta simbol-simbol alam yang digunakan siswa dalam karyanya.
- b. Teknik Catat: mencatat bagian-bagian yang relevan ke dalam format instrumen pengumpulan data (Lampiran 2), kemudian memberi kode data, mencatat judul puisi, serta menuliskan kutipan dan konteksnya. Hasil pencatatan ini selanjutnya direkapitulasi dalam tabel hasil pengumpulan data (Lampiran 4) sebagai dasar untuk tahap analisis

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan analisis data kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Lasiyono & Alam (2024:95) dalam bukunya “*Metode Penelitian Kualitatif*” proses analisis ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu:

a. Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan langkah untuk menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data agar sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi dilakukan dalam dua tahap. Pertama, peneliti menyeleksi korpus dengan memilah puisi yang memuat tema alam atau lingkungan, sedangkan puisi bertema lain (misalnya pendidikan, budaya, atau sosial) tidak dimasukkan sebagai korpus analisis. Kedua, dari korpus terpilih, peneliti menandai dan mengumpulkan satuan lingual yang merepresentasikan isu lingkungan, berupa kata, frasa, larik, atau bait, lalu merekapnya dalam tabel hasil pengumpulan data (Lampiran 4). Dari keseluruhan data tersebut, peneliti kemudian memilih data yang paling representatif untuk dianalisis mendalam, dengan pertimbangan keterwakilan tiap trope Garrard dan keterjelasan indikator komponen sikap Azwar, sehingga data yang dibahas lebih terfokus dan sesuai kebutuhan pembahasan.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam uraian naratif yang didukung tabel rekap. Temuan representasi alam dikelompokkan berdasarkan trope/konsep Garrard yang muncul dalam korpus, sedangkan temuan kesadaran lingkungan dikelompokkan berdasarkan komponen kognitif, afektif, dan konatif menurut Azwar. Proses klasifikasi dan penafsiran dicatat menggunakan format instrumen analisis data (Lampiran 3), sedangkan hasil analisis lengkap direkapitulasi dalam tabel hasil

analisis data (Lampiran 5). Dalam penelitian ini, trope Garrard dipahami sebagai pola retorika yang membentuk cara teks merepresentasikan alam, sementara teori Azwar digunakan untuk membaca wujud pengetahuan, emosi, dan kecenderungan tindakan yang tersirat dalam bahasa puisi.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap akhir, peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan pola dan kecenderungan temuan yang telah dianalisis. Verifikasi dilakukan dengan mengecek ulang kutipan dan konteksnya pada teks puisi agar simpulan konsisten dengan korpus. Kesimpulan penelitian ini menjawab rumusan masalah tentang representasi alam dalam puisi siswa serta wujud kesadaran lingkungan siswa yang tercermin dalam puisi tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penelitian ini, struktur penulisan disusun dalam sistematika yang runtut agar alur penelitian mudah dipahami. Secara umum, skripsi terdiri atas bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal memuat unsur administratif dan pendukung, seperti halaman judul, lembar persetujuan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian inti diawali dengan Bab I yang memuat pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teoretis (ekokritik Garrard dan teori sikap Azwar), serta metode penelitian sebagai pedoman pelaksanaan penelitian.

Bab II memaparkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai representasi alam dalam puisi siswa, dengan menggunakan trope ekokritik

Garrard yang disajikan dalam tiga subbab. Bab III memaparkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai wujud kesadaran lingkungan siswa, dengan menggunakan komponen sikap Azwar yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif.

Bagian akhir skripsi memuat Bab IV sebagai penutup yang berisi simpulan dan saran, diikuti daftar rujukan serta lampiran data pendukung, seperti korpus puisi, kartu data, dan tabel rekapitulasi temuan.

I. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian, peneliti perlu mendefinisikan beberapa istilah agar pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai judul dan fokus kajian yang diangkat.

1. Representasi

Representasi dalam penelitian ini adalah cara puisi menampilkan atau menghadirkan realitas (khususnya realitas alam dan lingkungan) melalui pilihan kata, citraan, majas, dan susunan larik/bait. Representasi tidak hanya menunjuk “apa yang dibicarakan”, tetapi juga “bagaimana” alam digambarkan dalam teks.

2. Alam

Alam merujuk pada unsur-unsur lingkungan hidup yang tampil dalam puisi, seperti langit, hujan, sungai, hutan, gunung, laut, hewan, serta fenomena alam lain. Alam dalam penelitian ini dipahami sebagai objek dan ruang yang berinteraksi dengan manusia dalam teks puisi.

3. Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan adalah sikap atau orientasi siswa terhadap isu lingkungan yang tercermin dalam puisi, baik berupa pemahaman, perasaan, maupun

kecenderungan tindakan terhadap alam. Dalam penelitian ini, kesadaran lingkungan dibaca dari ungkapan-ungkapan yang menunjukkan perhatian, kepedulian, kritik, atau ajakan terkait pelestarian dan relasi manusia dengan alam.

4. Trope Ekokritik (Garrard)

Trope dalam penelitian ini adalah pola penggambaran atau cara berulang yang digunakan teks sastra ketika menghadirkan alam dan isu ekologis. Trope digunakan sebagai kategori analisis untuk mengidentifikasi dan memetakan representasi alam dalam puisi siswa berdasarkan kerangka, yaitu:

- a) *Pollution* (pencemaran): penggambaran alam yang rusak/tercemar oleh sampah, limbah, asap, dan sejenisnya.
- b) *Positions* (posisi ideologis): keberpihakan etis/ideologis dalam puisi, seperti kritik, penilaian moral, atau sikap terhadap perilaku manusia pada alam.
- c) *Pastoral* (romantisasi alam): penggambaran alam sebagai kenyamanan, keteraturan, serta keindahan lanskap pedesaan sehingga alam tampil sebagai ruang pemulihan
- d) *Wilderness* (alam liar): penggambaran alam sebagai liar, agung, menantang, atau menakutkan (misalnya hutan lebat, gunung, jurang, badai).
- e) *Apocalypse* (retorika bencana): penggambaran alam melalui ancaman bencana, kehancuran, atau gambaran akhir/krisis ekologis.
- f) *Dwelling* (tempat tinggal): alam sebagai ruang hidup manusia, tempat berdiam, dan lanskap keseharian (desa, sawah, kampung, kebun).
- g) *Animals* (relasi dengan hewan): penggambaran hewan sebagai bagian ekosistem atau relasi manusia-hewan dalam puisi.

h) *Futures/The Earth* (masa depan bumi): penggambaran bumi sebagai satu kesatuan/planet, masa depan, generasi mendatang, atau kelangsungan lingkungan.

i) *Indigeneity* (pribumi): alam sebagai ruang hidup masyarakat adat/lokal yang terikat pada tradisi, identitas, dan tanah asal.

5. Struktur Sikap (Azwar)

Struktur sikap menurut Azwar dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi wujud kesadaran lingkungan yang tampak dalam puisi melalui tiga komponen, yaitu:

a) Kognitif: aspek pengetahuan/pemahaman, misalnya pernyataan sebab-akibat, dampak kerusakan, atau informasi tentang kondisi alam.

b) Afektif: aspek perasaan/emosi terhadap alam, misalnya kagum, sedih, resah, atau damai.

c) Konatif: aspek kecenderungan tindakan, misalnya ajakan, larangan, komitmen, atau harapan untuk menjaga lingkungan.